



ANALISIS KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *YANG TELAH LAMA PERGI* KARYA TERE LIYE DAN NOVEL *CINTA TAK PERNAH TEPAT WAKTU* KARYA PUTHUT EA: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

Character Analysis of the Characters in the Novel "Yang Telah Lama Pergi" by Tere Liye and the Novel "Cinta Tak Pernah Tepat Waktu" by Puthut Ea: A Study of Abraham Maslow's Humanistic Psychology

Ulfa Amalia*, Muhammad Akhir, & Ratnawati

Universitas Muhammadiyah Makassar

Pos-el: ulfamaliaaneh@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 20 Maret 2025—Direvisi Akhir Tanggal 19 Mei 2025—Disetujui Tanggal 25 Mei 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8344>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan karakter tokoh dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA dengan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Fokus analisis pada pemenuhan lima tingkat kebutuhan Maslow: fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, pembacaan intensif, pencatatan, dan dokumentasi teks. Data berupa kata, kalimat, yang mengandung unsur psikologi humanistik. Sumber data berasal dari novel *Yang Telah Lama Pergi*, dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*. Hasil penelitian ini terdapat 23 data pada novel *Yang Telah Lama Pergi* sementara pada novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* terdapat 5 data. Dengan demikian, karakter yang menonjol dalam novel pertama mencerminkan ketegasan, pengabdian, dan kepemimpinan, sedangkan karakter yang menonjol dalam novel kedua menunjukkan kelembutan, refleksi mendalam, dan kekuatan dari dalam sehingga terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri. Perbedaan utama dari kedua novel terletak pada konteks pemenuhan kebutuhan tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* berkembang dalam situasi sosial-kolektif yang dinamis dan penuh aksi, sedangkan tokoh dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* lebih banyak melalui refleksi pribadi dan konflik emosional. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra dan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran sastra berbasis pendekatan humanistik.

Kata-kata kunci: Abraham Maslow; konflik batin; novel; perkembangan karakter; psikologi humanistik

Abstract

The purpose of this study was to analyze the development of character figures in the novels *Yang Sudah Lama Pergi* by Tere Liye and *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* by Puthut EA with the approach of Abraham Maslow's humanistic psychology. The focus of the analysis is on the fulfillment of Maslow's five levels of needs: physiological, security, love and belonging, self-esteem, and self-actualization. The method used is descriptive qualitative with literature study techniques, intensive reading, recording, and text documentation. Data in the form of words, sentences, which contain elements of humanistic psychology. The data sources come from the novels *Yang Sudah Lama Pergi*, and *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*. The results of this study found 23 data in the novel *Yang Sudah Lama Pergi* while in the novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* there were 5 data. Thus, the prominent characters in the first novel reflect assertiveness, devotion, and leadership, while the prominent

characters in the second novel show gentleness, deep reflection, and strength from within so that the need for self-actualization is fulfilled. The main difference between the two novels lies in the context of fulfilling the character's needs. The characters in the novel Yang Sudah Lama Pergi develop in a dynamic and action-packed social-collective situation, while the characters in the novel Cinta Tak Pernah Tepat Waktu develop more through personal reflection and emotional conflict. This study contributes to the study of literary psychology and can be a reference in learning literature based on a humanistic approach.

Keywords: Abraham Maslow; inner conflict; novel; character development; humanistic psychology

How to Cite: Amalia, U., Akhir, M., & Ratnawati. (2025). Analisis Karakter Tokoh dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* Karya Tere Liye dan Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* Karya Puthut Ea: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 133—145. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8344>

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya menyajikan keindahan bahasa dan estetika, tetapi juga menjadi media reflektif terhadap kompleksitas kehidupan manusia (Mar'ati 2018). Novel, sebagai bentuk karya sastra, seringkali memuat dinamika psikologis tokoh-tokohnya, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami realitas batin manusia secara mendalam (Awalluddin, 2021; Mutmainna, 2021;). Di tengah derasnya arus budaya populer, novel tetap memiliki tempat sebagai media edukatif yang memuat nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis.

Meskipun novel banyak diminati, tidak semua pembaca mampu menangkap lapisan makna dalam penggambaran karakter, terutama aspek psikologis yang halus (Azakyyatun, 2022). Hal ini menimbulkan kebutuhan akan kajian sastra yang tidak hanya mendeskripsikan alur dan peristiwa, tetapi juga menganalisis perkembangan tokoh secara psikologis. Pertanyaan kunci yang diangkat adalah bagaimana tokoh dalam dua novel kontemporer *Yang Telah Lama Pergi* dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* menggambarkan proses pemenuhan kebutuhan hidup menurut teori psikologi humanistik Abraham Maslow (Hikma, 2015).

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan dasar Abraham Maslow (1954), yang mencakup lima tahapan: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Teori ini relevan untuk menganalisis karakter fiksi karena perilaku tokoh dalam cerita fiksi seringkali mencerminkan proses pencapaian kebutuhan tersebut secara bertahap (Aminuddin, 2009; Nilawijaya, 2021; Nurgiantoro, 2013). Analisis ini memperkuat hubungan antara psikologi dan sastra sebagai dua ranah yang saling melengkapi.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menganalisis satu karya secara mendalam dengan satu tokoh utama, penelitian ini menghadirkan pendekatan komparatif terhadap dua novel Indonesia kontemporer: *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA. Misalnya, penelitian oleh Aminuddin (2009) dan Nilawijaya (2021) lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan tokoh dalam novel tunggal, tanpa membandingkan konteks psikologis yang muncul dari perbedaan latar, gaya narasi, maupun konflik sosial. Sementara itu, dalam penelitian ini, perbandingan dilakukan untuk menggali bagaimana dua tokoh utama dari dua latar cerita yang berbeda menunjukkan proses yang sama pemenuhan kebutuhan hidup namun dengan pendekatan dan dinamika yang berlainan. Hal ini memberikan perspektif baru dalam kajian psikologi sastra (Darmono, 2023).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memadukan teori psikologi humanistik Maslow dalam analisis dua novel Indonesia kontemporer yang berbeda gaya dan latar (Ratna, 2019). Jika sebelumnya kebanyakan kajian berfokus pada tokoh dalam satu karya, maka penelitian ini menyandingkan dua novel dengan pendekatan komparatif. Ini memungkinkan

peneliti mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dinamika psikologis dalam dua konteks naratif yang berbeda (Sari, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan apresiasi pembaca terhadap kompleksitas karakter dalam novel. Dalam era digital yang menuntut konsumsi cepat, banyak pembaca melewatkan pemahaman mendalam terhadap karakter dan nilai-nilai psikologis yang terkandung dalam teks sastra. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra dapat memperkuat pemahaman terhadap karya fiksi secara komprehensif dan aplikatif (Awalluddin, 2021; Hikma, 2015; Mutmainna, 2021).

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam dua novel tersebut berdasarkan teori Maslow, serta mengidentifikasi perbedaan antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur internal karakter, tetapi juga menunjukkan bagaimana kebutuhan manusia dipenuhi secara bertahap dalam konteks cerita yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa karya sastra mampu merepresentasikan dinamika psikologis manusia secara utuh (Endraswara, 2013; Sugiyono & Munir 2016)

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian psikologi sastra. Secara praktis, hasil kajian ini berguna bagi guru dalam pembelajaran sastra, pembaca dalam memperkaya pemahaman terhadap karakter, dan peneliti sastra dalam menggali dimensi baru dalam pendekatan analisis teks fiksi (Miles & Huberman, 2019; Nurgiantoro, 2018). Dengan mempertemukan dua dunia psikologi dan sastra penelitian ini mengajak pembaca untuk tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga merenungkan kehidupan dan proses menjadi manusia yang utuh.

LANDASAN TEORI

Psikologi humanistik muncul sebagai respons terhadap keterbatasan psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap kurang mampu menggambarkan kompleksitas eksistensi manusia. Gerakan ini menekankan pentingnya memanusiakan psikologi dengan mengedepankan keunikan, kebebasan, dan nilai-nilai manusia. Salah satu tokoh penting dalam aliran ini adalah Abraham Maslow, yang dikenal bukan sebagai terapis, melainkan sebagai teoritikus yang tertarik pada perkembangan manusia secara holistik. Ia menolak pandangan bahwa perilaku manusia hanya dapat dijelaskan melalui stimulus dan respons belaka, dan beralih ke pendekatan yang lebih menekankan pada potensi dan motivasi manusia (Fitriana, 2024; Supriyadi, 2023).

Gerakan psikologi humanistik berkembang pesat di Amerika Serikat pada tahun 1950-an. Para pendukungnya, seperti Maslow dan Allport, berpendapat bahwa pendekatan behavioristik terlalu mekanistik dan mendehumanisasi manusia. Mereka menekankan bahwa manusia adalah makhluk sadar yang mampu membuat pilihan, memiliki tujuan, serta berpotensi untuk berkembang. Buku Maslow *Motivation and Personality* (1954) dan Allport *Becoming* (1955) menjadi tonggak penting dalam mendefinisikan arah baru psikologi humanistik yang lebih berorientasi pada “*person*” atau pribadi manusia.

Maslow kemudian mengemukakan teorinya yang paling dikenal, yaitu hierarki kebutuhan, yang menjelaskan motivasi manusia berdasarkan lima tahapan kebutuhan yang bersifat hierarkis. Teori ini menyatakan bahwa individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu secara bertahap, dimulai dari yang paling dasar hingga mencapai puncak aktualisasi diri. Maslow menyebut pendekatan ini sebagai “kekuatan ketiga” dalam psikologi, setelah behaviorisme dan psikoanalisis. Model hierarki kebutuhan ini menjadi dasar pemahaman tentang dorongan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sastra.

Tahapan pertama dalam hierarki tersebut adalah kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan

biologis dasar seperti makan, minum, bernapas, tidur, dan keseimbangan suhu tubuh. Kebutuhan ini sangat penting karena menyangkut kelangsungan hidup dan harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat berpindah pada kebutuhan berikutnya. Maslow menyebut kebutuhan ini sebagai motivasi utama manusia ketika kebutuhan lain belum terpenuhi. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik, yaitu menjaga keseimbangan fisik tubuh.

Jika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka muncul kebutuhan rasa aman, seperti perlindungan, stabilitas, kebebasan dari rasa takut dan cemas, serta ketertiban. Dalam tahap ini, individu ingin merasa aman secara fisik dan psikologis. Rasa aman menjadi penting untuk menciptakan kestabilan dalam hidup, baik melalui lingkungan yang teratur maupun relasi interpersonal yang bisa diandalkan. Kebutuhan ini menjadi dominan terutama saat individu menghadapi ketidakpastian atau ancaman, baik dari lingkungan maupun dari dalam diri.

Tahapan selanjutnya adalah kebutuhan akan cinta dan memiliki, yaitu keinginan untuk menjalin hubungan yang akrab dan bermakna dengan orang lain. Kebutuhan ini meliputi rasa memiliki, kasih sayang, dan hubungan interpersonal yang sehat. Maslow menekankan bahwa cinta yang sehat adalah cinta yang saling memberi dan menerima, bukan hanya bergantung pada penerimaan semata. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu akan merasa kesepian, terasing, dan sulit untuk berkembang secara emosional.

Setelah itu, muncul kebutuhan harga diri, yang terbagi menjadi dua, yaitu penghargaan dari diri sendiri (*self-respect*) dan penghargaan dari orang lain (*recognition*). Individu ingin merasa dihargai, memiliki kemampuan, prestasi, dan diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan muncul perasaan rendah diri, tidak percaya diri, dan tidak berguna. Tahapan tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu realisasi penuh dari potensi diri. Individu yang mengaktualisasikan dirinya hidup secara autentik, kreatif, dan mampu mempertahankan harga dirinya meskipun menghadapi penolakan dari luar. Aktualisasi diri menjadi tujuan akhir dalam perkembangan manusia menurut Maslow, yang hanya dapat dicapai jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi.

Psikologi humanistik, yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow, merupakan pendekatan yang menekankan pada potensi positif dan keunikan individu dalam mencapai aktualisasi diri. Maslow menyusun lima hirarki kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri (Maslow dalam Fawaid & Maufur, 2017). Teori ini menempatkan manusia sebagai makhluk sadar yang termotivasi untuk tumbuh dan berkembang, bukan sekadar digerakkan oleh naluri atau stimulus. Dalam konteks sastra, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana karakter tokoh berkembang dalam memenuhi kebutuhannya secara bertahap, yang seringkali tercermin dalam bentuk konflik batin atau pencarian makna hidup. Psikologi humanistik menempatkan karakter sebagai individu utuh yang kompleks dan dinamis, sehingga analisis berdasarkan teori ini mampu menggambarkan perkembangan tokoh secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek melalui kata-kata, bukan angka (Moleong, 2019). Data berupa kutipan dari novel dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan karakter tokoh berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode ini relevan karena kedua novel yang diteliti, *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA, menyajikan cerita yang menggambarkan perjuangan psikologis tokohnya dalam memenuhi kebutuhan dan mengaktualisasi diri.

Peneliti menjelaskan beberapa istilah penting agar pembahasan lebih terarah. Karya sastra dipahami sebagai ekspresi pikiran dan imajinasi pengarang. Novel sebagai salah satu bentuk sastra memuat dinamika kehidupan dan kejiwaan tokohnya. Kajian psikologi humanistik berfokus pada upaya individu mengembangkan diri secara optimal, dengan menitikberatkan pada aktualisasi diri. Dalam konteks ini, karakter tokoh dianalisis berdasarkan lima kebutuhan Maslow, yaitu fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri, yang masing-masing dipaparkan secara rinci dalam kaitannya dengan karakter dalam dua novel tersebut.

Data penelitian berupa kutipan kata dan kalimat dari kedua novel yang mengandung unsur psikologi humanistik. Sumber data utama adalah novel cetak yang masing-masing diterbitkan oleh Sabakgrip dan Buku Mojok. Data ini dipilih karena mampu merepresentasikan dinamika kebutuhan tokoh yang sesuai dengan teori Maslow. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi pustaka, membaca intensif, pencatatan data, dan dokumentasi teks (Rahma, 2013). Peneliti membaca secara mendalam untuk memahami isi novel, mencatat kutipan penting yang relevan dengan teori Maslow, serta mendokumentasikan data secara sistematis dengan menyertakan halaman dan kategori kebutuhan. Pencatatan dan dokumentasi dilakukan untuk menjaga konteks kutipan serta mendukung validitas analisis.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dikumpulkan dari novel sesuai kategori kebutuhan Maslow, kemudian diseleksi dan disederhanakan dalam tahap reduksi. Penyajian data dilakukan secara terorganisir untuk mempermudah penarikan kesimpulan, yang kemudian diverifikasi melalui interpretasi dan pencarian bukti pendukung untuk memastikan keakuratan temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Karakter Tokoh dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye Berdasarkan Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow*

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan sebuah kebutuhan yang memiliki sifat untuk mempertahankan kehidupan fisik.

Data (1)

"Tuan mas'ud mau mencicipi kambing guling ini?" aku bisa mengambilkan sepotong kecil." Ajwad dengan riang mengambilkan pisau, mengirisnya, lantas menyerahkan kepada mas'ud. "percayalah kambing guling ini nyata enakya. Bukan fiksi. Tidak dilebih-lebihkan." Mas'ud melotot, tapi dia tidak menolak. Saat makan malam beberapa jam lalu dia juga terkejut dengan hidangan yang lezat sekarang dia tahu siapa yang memasaknya. Dia mulai mencicipi kambing guling itu. Matanya membesar. "ini lezat sekali, ajwad. Lebih lezat dibanding kambing guling di kota Baghdad." (hlm. 96)

Dalam Kutipan data (1) menunjukkan bahwa Mas'ud, meski awalnya skeptis, akhirnya bersedia menerima ajakan untuk mencicipi makanan. Karakter yang muncul dari kutipan ini adalah terbuka dan adaptif. Awalnya dia terlihat hati-hati, mencerminkan sikap skeptis atau waspada, namun setelah mencicipi makanan dan mengakuinya enak, tampak bahwa Mas'ud juga mampu menghargai pengalaman baru. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaannya dalam menanggapi hal-hal yang awalnya ia ragukan.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan kedua setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi.

Data (2)

"Maka bagaimana jika aku menawarkan tempat terbaik menyelesaikannya, Al Baghdadi?" Raja Perompak berdiri dua langkah dari tamunya. Mas'ud menatap Raja Perompak. Apa maksudnya? " semua persiapan telah selesai, Al Baghdadi. Seluruh suku perompak di selat malaka, Laut cina selatan, jawa, bersepakat, mereka akan ikut menghentikan kesombongan kerajaan sriwijaya. Besok pagi-pagi, aku akan mulai melaksanakan rencana besar itu. Tiang pertama sriwijaya itu akan runtuh." Raja Perompak menepuk bahu Mas'ud, "Naiklah ke atas kapalku, aku akan memberikanmu ruangan terbaik, kertas, alat tulis, peralatan untuk menyelesaikan peta itu. Dari ujung ke ujung pulau Swarnadwipa, kamu akan menyaksikannya, mencatatnya. Para perompak akan membawamu. Peta yang akan kamu buat akan sangat hebat. Ayahmu, kakekmu, kakek dari kakekmu akan bangga melihatnya. "Tentu saja, aku tidak akan meminta bayaran keping emas seperti yang kamu bayar ke kapal pedangang yang mengangkutmu selama ini. Aku hanya minta isi kepalamu, informasi, pengetahuan, apapun yang ada disana. (hlm. 55-56)

Dalam kutipan data (2) ini mengilustrasikan momen penting ketika Mas'ud dihadapkan pada tawaran rasa aman dari seorang Raja Perompak sosok yang secara sosial dan moral berada di wilayah abu-abu. Meskipun secara lahiriah Mas'ud diberikan jaminan perlindungan fisik dan psikologis, respons Mas'ud yang tidak serta-merta menerima tawaran tersebut menunjukkan kompleksitas batiniah yang dimilikinya. Ia tidak bersikap reaktif atau terburu-buru, melainkan memilih untuk menatap dan mempertanyakan motif di balik kebaikan itu. Sikap ini mencerminkan adanya *inner consciousness* yang matang: Mas'ud mampu mengatur impuls, mengedepankan nalar atas emosi, serta menunjukkan kehati-hatian dalam membuat keputusan yang menyangkut keselamatan dirinya.

Dari sudut pandang psikologi humanistik Maslow, tindakan Mas'ud dapat dikaitkan dengan upaya pemenuhan kebutuhan rasa aman (*safety needs*), namun dengan tidak mengabaikan kebutuhan akan kendali dan otonomi personal. Ia tidak secara pasif menerima keamanan yang ditawarkan oleh figur dominan, tetapi menunjukkan *sense of agency* kesadaran akan hak untuk memilih dan menilai. Hal ini menegaskan bahwa rasa aman bukan hanya soal kondisi fisik yang kondusif, melainkan juga berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa bebas untuk menentukan sikap di tengah situasi penuh ambiguitas moral.

Lebih jauh, ketidakserta mertaan Mas'ud dalam menerima niat baik dari Raja Perompak juga menunjukkan kesadarannya terhadap struktur kuasa yang timpang. Ia menyadari bahwa di balik jaminan rasa aman, bisa tersembunyi agenda dominasi atau manipulasi. Oleh sebab itu, sikap analitis dan kehati-hatiannya adalah bentuk resistensi halus terhadap kemungkinan eksploitasi. Ini menunjukkan adanya kecerdasan emosional dan moral, di mana Mas'ud mampu memisahkan antara niat baik yang tulus dan niat baik yang bersyarat.

Secara simbolik, sikap Mas'ud juga dapat dibaca sebagai perwujudan karakter yang memiliki kontrol diri tinggi dan tidak mudah terjebak pada janji kenyamanan semu. Dalam konteks yang lebih luas, ini bisa diinterpretasikan sebagai metafora tentang pentingnya menjaga kesadaran kritis di tengah godaan kekuasaan atau tawaran kemudahan dari sistem yang tidak sepenuhnya etis.

Dengan demikian, karakter Mas'ud tidak hanya digambarkan sebagai pribadi yang cermat dan penuh pertimbangan, tetapi juga sebagai figur yang *mindful* dan mampu menjaga integritas diri. Ia berpikir tidak hanya tentang keselamatannya saat ini, tetapi juga tentang konsekuensi moral dan psikologis dari keputusan yang akan ia ambil. Karakter ini menempatkan Mas'ud sebagai representasi individu yang matang secara emosional dan berakar kuat pada nilai-nilai etis personal.

Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk memiliki hubungan atau ikatan emosional dengan manusia lain.

Data (3)

"Istrinya menyambut di gerbang kota baghdad, menangis. Laki-laki Usia dua tahun. Menangis karena takut melihat Mas'ud, dia tidak kenal. Menolak digendong. Mas'ud tertawa, berusaha menciumnya." "Aku ayahmu, Nak. Mas'ud. Nama kita sama. Mas'ud." Istrinya tertawa." (hlm. 440)

Dalam kutipan data (3) ini menunjukkan bahwa Mas'ud memiliki hubungan emosional yang kuat dengan keluarganya. Ia merasa bahagia bertemu kembali dengan anak dan istrinya, bahkan mencoba membangun kembali kedekatan yang hilang. Karakter Mas'ud di sini memperlihatkan sisi penyayang, lembut, dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Upayanya memperkenalkan diri kepada anaknya yang belum mengenalnya juga menggambarkan keinginan kuat untuk menjadi ayah yang hadir dan membina ikatan emosional yang sempat terputus karena tugasnya di luar rumah.

Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri menurut abraham maslow terdapat dua jenis yaitu kebutuhan penghargaan diri sendiri dan kebutuhan penghargaan orang lain.

Data (4)

"omong-omong, selamat untukmu, Al Baghdadi," Selamat untuk apa. Tuan Pembayun?" Mas'ud duduk di kursi kosong. "Hari ini kamu mendapatkan respek tidak hanya dari para perompak rendahan, tapi juga dari raja perompak, para hulubalang, termaksud dariku," pembayun tersenyum. Mas'ud mengusap wajah, "Aku tidak tahu apakah itu penting atau tidak dalam situasi ini, Tuan Pembayun. Aku bahan tidak tahu, apakah aku orang baik atau orang jahat sekarang." "Hei, kamu baru saja meruntuhkan benteng kota panai tanpa mengorbankan satupun penduduk sipil. Kamu jelas orang baiknya. Kamu bantu meruntuhkan salah satu tiang kerajaan sriwijaya. Rencana besar ini semakin dekat." (hlm. 196–197)

Dalam kutipan data (4) menunjukkan bahwa Mas'ud mendapatkan pengakuan dari tokoh-tokoh penting, termasuk Pembayun dan Raja Perompak. Ia meraih penghormatan karena keberhasilannya menyusun strategi tanpa membahayakan warga sipil. Karakter Mas'ud dalam konteks ini mencerminkan pemimpin yang bijak dan berhati nurani, yang tidak hanya fokus pada keberhasilan strategi, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan. Ia juga tampak rendah hati dan introspektif, terlihat dari ungkapannya yang mempertanyakan apakah dirinya orang baik atau jahat, menandakan bahwa ia adalah pribadi reflektif dan etis.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan paling tinggi dalam hidup manusia.

Data (5)

"Mas'ud mati-matian menahan serangan. Bahunya luka, punggungnya luka. Dia berteriak parau. Terus fokus dan konsentrasi. Terus berbisik menyemagati diri sendiri, " Kokoh seperti gunung fuji!" "Darah merah membasahi tubuhnya. Dia terus melindungi Biksu Tsing, bahkan jika itu harus menahan pedang lawan dengan tubuhnya." (hlm. 436)

Dalam kutipan data (5), Mas'ud digambarkan sebagai sosok yang berani, gigih, dan rela berkorban demi melindungi orang lain. Meski dalam kondisi terluka parah, ia tetap fokus menjalankan tanggung jawabnya untuk melindungi Biksu Tsing. Karakter yang menonjol di

sini adalah loyalitas, keteguhan hati, dan pengabdian terhadap nilai luhur. Tindakan heroik ini memperlihatkan bahwa Mas'ud telah mencapai tingkat aktualisasi diri, di mana ia tidak lagi mengejar penghargaan atau pengakuan, tetapi bertindak berdasarkan komitmen moral dan idealisme pribadi.

Tokoh Mas'ud menunjukkan perjalanan psikologis yang lengkap sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow. Di setiap level kebutuhan, muncul karakter-karakter spesifik yang menggambarkan kompleksitas kepribadian Mas'ud, mulai dari terbuka, waspada, penyayang, etis, hingga pengabdian yang heroik. Dengan demikian, Mas'ud adalah tokoh yang paling representatif dalam menggambarkan struktur kebutuhan manusia secara menyeluruh.

Karakter Tokoh “Aku” dalam Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* Berdasarkan Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidup, seperti makan, minum, istirahat, dan tempat tinggal. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis selanjutnya.

Data (6)

“perkiraan ku hamper tepat, ketika kau membuka pagar pintu, jam dipergelangan tanganku menunjukan pukul sepuluh. Yu sumi, orang yang membantu keluarga kami, sangat terkejut dan tergopoh-gopoh menyambutku. Ia sibuk menanyakan kabarku dan menawarkan minuman serta makanan apa yang ingin kumakan siang ini. Aku segera menyebut teh hangat dan meminta yu sumi membelikan rawon di warung dekat pasar yang tidak begitu jauh dari rumah. Selesai membersihkan diri di kamar mandi semua yang kubutuhkan sudah tersedia dimeja makan.” (hlm. 25)

Dalam data (6), kebutuhan fisiologis tokoh “Aku” tampak dipenuhi melalui perhatian Yu Sumi yang menyediakan makanan dan minuman. Karakter tokoh “Aku” tercermin sebagai pribadi yang menghargai perhatian dan kepedulian orang lain, serta mampu merespons dengan tenang dan wajar saat kebutuhannya dipenuhi. Lingkungan yang mendukung turut menciptakan suasana hangat dan aman yang memperkuat karakter “Aku” sebagai sosok yang penerima dan terbuka terhadap bantuan.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman meliputi keamanan fisik dan psikologis, serta perlindungan dari ancaman yang membahayakan tubuh atau mental seseorang.

Data (7)

“Ia tidak tega. Ia tidak mau kamu tersiksa disana. Setelah cukup daya di wajahmu, bergegaslah ia. Ia menjagamu. Menjagamu sepenuh waktu, sepenuh haru. Ia memilihkan saluran televise mana yang bias kamu tonton, ia memilihkanmu berita mana yang kamu dengar ia mengingatkan dan menyiapkan obat-obatan. Ia memandumu. Terus memberimu dukungan. “kamu tidak apa-apa sayang.... Kamu hanya sakit sebagaimana orang lain juga sakit kamu akan sembuh sebagaimana orang lain sembuh.” (hlm. 158)

Dalam data (7), tokoh “Aku” menerima perlindungan dan dukungan emosional saat berada dalam kondisi sakit. Karakter yang muncul dari kutipan ini adalah rapuh namun diselimuti oleh kepercayaan terhadap orang yang menjaganya. Ia menunjukkan sisi bergantung pada kenyamanan emosional, sekaligus memiliki kebutuhan besar akan afirmasi positif dan rasa tenang, yang didapat dari perhatian orang lain. Ini memperlihatkan bahwa tokoh “Aku” adalah sosok sensitif dan mudah tersentuh secara emosional.

Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan ini mengacu pada hubungan emosional yang hangat dengan keluarga, teman, atau orang lain yang bermakna dalam kehidupan seseorang.

Data (8)

“Dan tibalah saat dimana giliran berpuluh-puluh tangan para sahabatmu menyambutmu. Mereka memberimu semangat. Memberikan apa saja yang kamu butuhkan. Mereka menemanimu. Menemani air mata dan kesedihanmu. Mereka telah berjuan sekuat tenaga untuk menyelamatkanmu. Menyelamatkan biduk kecil yang hampir karang lagi. Itu adalah saat-saat ketika dalam waktu hampir satu tahun kamu mencoba menyelamatkan dirimu dengan ganja dan psikotropika. Apalagi jika penyakitmu mulai kambuh. Apalagi jika bagian-bagian tertentu dalam tubuhmu mulai bergerak-gerak sendiri, Tapi lihatlah, betapa hebatnya para sahabatmu itu,” (hlm. 161)

Dalam data (8), tokoh “Aku” mendapatkan cinta dan dukungan penuh dari para sahabatnya saat mengalami masa sulit karena penyakit dan kecanduan. Karakter “Aku” dalam kutipan ini menunjukkan sisi rentan, namun penuh harapan. Ia digambarkan sebagai pribadi yang dekat dengan lingkaran sosialnya, yang menyadari pentingnya kehadiran dan kasih sayang orang lain dalam proses penyembuhan dan penyelamatan dirinya. Ia adalah sosok yang berjiwa sosial dan menghargai solidaritas.

Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan ini terdiri dari dua aspek: penghargaan terhadap diri sendiri (percaya diri dan mandiri) serta penghargaan dari orang lain (pengakuan, penerimaan, perhatian).

Data (9)

“Lalu aku membuka pesan-pesan yang ada. Ada delapan pesan yang masuk. Dua pesan dari temanku solo, ia memberi informasi sudah mendapatkan buku-buku yang ku pesan, lalu ada satu pesan dari ibuku, ia minta di kirim buku tentang tanaman obat, empat pesan lagi adalah pesan-pesan yang buang-buang waktu, dan ada satu pesan yang cukup mengejutkan dari perempuan yang sudah tidak pernah lagi ku banjiri pesan-pesan pendek. Isinya: Menanyakan kabarku. Aku merasa aneh, tapi tidak ku balas.” (hlm. 103)

Dalam data (9), reaksi tokoh “Aku” yang memilih untuk tidak membalas pesan dari seseorang yang dahulu dekat menunjukkan bahwa ia memiliki kebutuhan untuk menjaga martabat dan ruang pribadinya. Karakter “Aku” dalam konteks ini menampilkan sikap selektif dan mandiri secara emosional. Ia menghargai relasi yang bermakna, namun tetap memiliki batasan terhadap interaksi yang menurutnya tidak lagi penting. Ini menunjukkan bahwa “Aku” adalah sosok yang berprinsip dan memiliki kesadaran diri tinggi akan nilai pribadinya.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini adalah puncak dalam hierarki Maslow, yaitu ketika seseorang mewujudkan potensi maksimalnya dalam kehidupan.

Data (10)

“Mas setengah jam lagi acara dimulai, sudah banyak orang yang dating, pembicara dan moderator sudah berkumpul semua. Aku mengiyakan, segera memakai baju, menyisir rambut, menutup pintu dan melenggang pergi. Benar di tokoh buku itu sudah berkumpul banyak orang. Aku menyalami mereka satu per satu. Eka Kurniawan jauh-jauh dating dari Jakarta untuk menjadi pembicara di peluncuran novel debutanku. Lalu Raudal Tanjung Banua juga menjadi pembicara. Dan Puthut EA bersedia menjadi moderatornya. Ada lagi beberapa teman lain, seperti Gunawang maryanto, Ugoran Prasad, Astrid Reza, Satmoko Budi Santosa, dan Muhidin M. Dahlan. Menyenangkan sekali bertemu dengan mereka

semua. Tidak berapa lam ateman satu kontrakanku berdatangan ikut merayakan. (hlm. 220)

Dalam data (10), momen peluncuran novel perdananya, tokoh “Aku” memperlihatkan bahwa ia telah mencapai tingkat tertinggi dalam aktualisasi diri. Ia tampil percaya diri, bahagia, dan bangga akan pencapaian yang diraihinya. Karakter “Aku” digambarkan sebagai sosok yang ambisius, berprestasi, dan penuh semangat dalam mengembangkan potensinya. Ia menunjukkan bahwa proses menuju kesuksesan ditempuh dengan keyakinan, dan puncaknya ia rayakan bersama orang-orang penting dalam hidupnya. Tokoh ini mencerminkan kemandirian, kebahagiaan, dan kepenuhan hidup melalui karya dan pencapaian pribadi.

Tokoh “Aku” dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* secara jelas mencerminkan lima tingkat kebutuhan manusia berdasarkan teori Maslow. Dari kebutuhan paling dasar hingga aktualisasi diri, tokoh ini memperlihatkan perkembangan psikologis dan sosial yang utuh. Ia tampil sebagai pribadi yang terbuka, reflektif, penuh kasih sayang, berintegritas, dan memiliki visi hidup yang dijalani melalui proses panjang menuju pemenuhan diri.

Perbedaan Karakter Tokoh dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye dengan novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA.

Berdasarkan analisis terhadap tokoh dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA, ditemukan perbedaan mencolok dalam hal pemenuhan kebutuhan psikologis menurut teori Abraham Maslow. Kedua tokoh sama-sama menunjukkan perjalanan menuju aktualisasi diri, namun dengan pendekatan, latar, dan karakterisasi yang berbeda. Tokoh Mas’ud dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* berada dalam latar historis dan politik yang kompleks, menghadapi tantangan fisik dan moral melalui perjalanan menyusun peta dan keterlibatannya dalam konflik kerajaan. Sementara itu, tokoh “Aku” dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* menghadapi konflik internal berupa krisis eksistensial, keterasingan emosional, trauma, dan proses pemulihan diri secara reflektif dan kreatif.

Dalam hal pemenuhan lima kebutuhan Maslow, Mas’ud lebih menonjol pada pemenuhan kebutuhan eksternal seperti makanan, perlindungan, dan pengakuan dari kelompok perompak. Sebaliknya, tokoh “Aku” lebih menekankan pada keintiman dalam relasi, perhatian dari orang terdekat, serta pencapaian personal yang terlihat dari keberhasilan menerbitkan novel. Bentuk aktualisasi diri Mas’ud terwujud melalui keberaniannya melindungi Biksu Tsing dan kontribusinya dalam pergerakan kolektif, menunjukkan pengorbanan demi nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan tokoh “Aku” menunjukkan aktualisasi diri yang bersifat individual dan kreatif melalui proses penyembuhan diri, membangun kepercayaan diri, dan meraih penerimaan dari komunitas intelektual.

Transformasi Mas’ud digambarkan sebagai perubahan dari seorang pengembara menjadi tokoh penting dalam gerakan sosial, sementara tokoh “Aku” berubah dari pribadi yang tenggelam dalam keterpurukan menjadi individu yang pulih secara mental dan produktif secara emosional. Perbedaan utama keduanya terletak pada dimensi transformasi: Mas’ud lebih menekankan pengabdian dan kolektivitas, sedangkan tokoh “Aku” mengarah pada penyembuhan dan ekspresi diri. Walau menempuh jalur berbeda, keduanya tetap memenuhi struktur kebutuhan Maslow secara utuh.

Kebutuhan fisiologis dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* ditunjukkan melalui data 1. Tokoh memperlihatkan karakter adaptif, terbuka, peka, dan reflektif. Dalam data 1, digambarkan tokoh yang awalnya ragu terhadap makanan, namun akhirnya bersikap terbuka dan menerima pengalaman baru. Karakter ini menunjukkan kesadaran tinggi terhadap kondisi fisik, namun tidak melupakan tanggung jawab dan tujuan jangka panjang. Kebutuhan rasa aman tergambar dalam data 1. Karakter yang digambarkan bersikap strategis, berhati-hati,

rasional, dan berani mengambil risiko. Dalam data 2, terlihat bahwa rasa aman dibangun melalui kerja sama dan penghargaan terhadap kapasitas diri. Kebutuhan cinta dan memiliki tercermin dalam data 3. Karakter yang muncul yaitu kesetiaan, kehangatan, sisi romantis, dan ikatan emosional yang kuat. Data 3 menunjukkan kedekatan emosional dalam keluarga, meskipun terpisah waktu. Hubungan sosial dan emosional menjadi pendorong utama dalam tindakan dan keputusan para tokohnya. Kebutuhan harga diri tercermin dalam data 4. Karakter yang tampil memperlihatkan kepercayaan diri, kemandirian, integritas, dan ambisi yang sehat. Digambarkan sebagai individu yang berkarya dan bertindak berdasarkan nilai-nilai harga diri yang kuat. Kebutuhan aktualisasi diri tampak pada data 5. Karakter yang digambarkan rela berkorban, memiliki visi besar, dan menjadi penggerak utama perubahan. Dalam data 5, keberanian mempertaruhkan nyawa demi melindungi orang lain menunjukkan puncak nilai kemanusiaan. Tokoh ini telah melewati seluruh lapisan kebutuhan dan mencapai tingkat tertinggi dalam pengembangan diri melalui tindakan nyata.

Pada novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* kebutuhan fisiologis terlihat dalam data 6. Karakter tokoh digambarkan sebagai penerima kasih sayang yang sensitif terhadap perhatian dan menghargai dukungan lingkungan. Penyediaan makanan oleh orang terdekat mencerminkan kenyamanan emosional, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan jasmani. Karakter menerima bantuan bukan karena ketergantungan, melainkan karena adanya kesadaran atas pentingnya dukungan antar manusia. Kebutuhan rasa aman tergambar dalam data 7. Tokoh tampil dengan sifat lembut dan sensitif, yang menemukan ketenangan melalui kasih sayang. Dukungan penuh dari orang terdekat memperlihatkan bahwa rasa aman tumbuh dari hubungan yang hangat dan perlindungan emosional, bukan semata kondisi fisik. Kebutuhan cinta dan memiliki tampak pada data 8. Karakter tokoh menunjukkan sikap bersyukur, menghargai kehadiran orang lain, dan memahami pentingnya koneksi sosial. Dalam masa terpuruk, cinta dari sahabat menjadi kekuatan utama untuk bertahan dan bangkit kembali, menghadirkan rasa penerimaan tanpa syarat. Kebutuhan harga diri muncul pada data 9. Karakter tokoh digambarkan tegas menjaga kehormatan diri, selektif dalam menjalin hubungan, dan tidak larut dalam nostalgia masa lalu. Tindakan mengabaikan pesan dari seseorang di masa lalu menjadi simbol dari tekad memulai hidup baru yang lebih sehat secara emosional. Kebutuhan aktualisasi diri terlihat dalam data 10. Tokoh tampil percaya diri, produktif, dan menyadari makna dirinya. Keterlibatannya dalam peluncuran novel menunjukkan bahwa luka masa lalu berhasil diolah menjadi karya nyata. Ini menjadi puncak perkembangan psikologis yang dicapai melalui refleksi dan kreativitas.

Perbedaan karakter antara kedua novel terlihat sangat mencolok. Novel *Yang Telah Lama Pergi* menggambarkan tokoh-tokohnya sebagai sosok yang berani, berpikir strategis, tangguh secara mental, dan setia terhadap misi kolektif. Mereka bertindak demi kepentingan bersama, meskipun harus mengesampingkan kepentingan pribadi. Karakter-karakter tersebut terlibat aktif dalam dinamika sosial dan sejarah yang kompleks. Sementara itu, dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*, tokohnya digambarkan lebih introspektif, lembut, dan berupaya menemukan makna hidup melalui relasi dan ekspresi diri. Perubahan karakter dalam novel ini lebih bersifat internal, berpusat pada proses penyembuhan psikologis dan pencarian jati diri. Dengan demikian, karakter yang menonjol dalam novel pertama mencerminkan ketegasan, pengabdian, dan kepemimpinan, sedangkan karakter yang menonjol dalam novel kedua menunjukkan kelembutan, refleksi mendalam, dan kekuatan dari dalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, tokoh-tokohnya seperti Mas'ud, Ramasut, dan Pembayun menunjukkan perkembangan psikologis yang sejalan dengan lima tingkatan kebutuhan dalam

teori Abraham Maslow: mulai dari kebutuhan dasar seperti makan dan tempat tinggal, rasa aman melalui perlindungan dan status sosial, kebutuhan kasih sayang melalui hubungan emosional, kebutuhan harga diri melalui pengakuan atas keahlian, hingga aktualisasi diri melalui pencapaian tujuan besar dan pengabdian. Konteks sosial, sejarah, dan kolektif sangat memengaruhi proses ini. Kedua, dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA, tokoh “Aku” mengalami pemenuhan kebutuhan secara lebih personal dan reflektif. Ketegangan emosional dan krisis identitas akibat kehilangan dan ketidakpastian membuatnya kesulitan memenuhi kebutuhan cinta, rasa aman, dan harga diri. Namun, melalui kontemplasi dan proses menulis, ia perlahan bangkit dan mencapai aktualisasi diri yang ditandai oleh penerimaan diri serta pemaknaan terhadap pengalaman hidup. Ketiga, perbedaan mendasar antara kedua novel terletak pada cara dan konteks pemenuhan kebutuhan: tokoh dalam *Yang Telah Lama Pergi* berkembang dalam konflik eksternal dan ruang sosial yang dinamis, sedangkan tokoh dalam *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* berkembang melalui konflik batin, kesepian, dan proses internal. Meski berbeda pendekatan, keduanya menggambarkan perjalanan psikologis yang sejalan dengan struktur kebutuhan Maslow, baik dalam dimensi aksi nyata maupun kedalaman emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). Kajian tekstual dalam psikologi sastra. Dalam Sekitar masalah sastra: Beberapa prinsip dan model pengembangannya. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Awalluddin, A. (2021). Sikap tokoh dalam novel *Burung-Burung Cahaya* karya Jusuf AN: Sebuah analisis psikologi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 33–41.
- Azakyyatun, N. (2022). *Psikologi tokoh utama dalam novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye* (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Darmono, N., & Tato. (2023). *Apresiasi drama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada–Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2013). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Fitriana, S. (2022). Representasi kehidupan dalam novel Puthut EA. *Jurnal Humaniora dan Sastra*, 15(2), 78–92.
- Hikmah, N. (2015). Aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(3).
- Mar’ati. (2018). *Pengantar karya sastra*.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Mutmainna, A. (2021). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 262–272.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nilawijaya. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13–24.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahma. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sari, M., & Amendri. (2017). *Karya sastra*. Diakses 3 Juli 2024.
- Sugiyono, & Munir. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif,*

dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Supriyadi, E. (2023). Penokohan dan nilai moral dalam novel Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 45–60.